

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai suatu organisasi yang menjalankan bisnis bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kemajuan usahanya yaitu salah satunya dengan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Selain tanggung jawab untuk mengelola perusahaan agar tercapai tujuan untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan juga memiliki tanggung jawab sosial kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan maupun yang tidak terlibat langsung (Ardila & Fadhila, 2017). Pada umumnya setiap perusahaan melakukan kegiatan proses produksi demi menghasilkan suatu barang jadi yang kemudian dijual kepada konsumen sehingga dari hasil penjualan barang tersebut diharapkan perusahaan dapat memperoleh laba (Munawir, 2012).

Kemampuan perusahaan atau organisasi dalam hal mendapatkan keuntungan maupun laba, serta memperlihatkan besar atau tidaknya usaha dan kinerja perusahaan dapat digambarkan melalui analisis profitabilitas. Menurut Sihite (2020) analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan tambahan biaya

yang dikeluarkan akan tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut.

profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Profitabilitas juga berfungsi sebagai alat prediksi keberlangsungan usaha perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan akan selalu berupaya meningkatkan profitabilitasnya. Penilaian terhadap profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yakni tingkat pengembalian investasi dalam aktiva serta *Return on Equity* (ROE) yang merupakan tingkat pengembalian modal sendiri. Tinggi rendahnya ROA maupun ROE tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Rasio keuangan merupakan cerminan tentang posisi dan keadaan badan suatu perusahaan yang sesungguhnya.

Efektivitas profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Pemilik perusahaan kreditur dan emiten merupakan pihak yang berkepentingan dengan profitabilitas. Bagi pemilik perusahaan, Profitabilitas dapat menentukan prestasi keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, sehingga memengaruhi prestasi keuangan perusahaan (Sutrisno, 2009).

Adapun fenomena pergerakan ROA perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018:

**Tabel 1.1**  
**Return On Asset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dalam persentase (%)**

No	Kode Perusahaan	Return On Asset (ROA)			
		2015	2016	2017	2018
1.	ADES	5,03	7,29	4,55	4,06
2.	SKBM	5,25	2,25	1,59	1,23
3.	STTP	9,67	7,45	9,22	7,78
4.	ROTI	10,00	9,58	2,97	1,63
5.	CEKA	7,17	17,51	7,71	3,40

Sumber: (PT Bursa Efek Indonesia, 2019)

Data profitabilitas yang disajikan dalam tabel 1.1 menunjukkan *Return On Assets* (ROA) yang berfluktuasi dari tahun 2015 sampai tahun 2018, fluktuasi ROA dengan rentang naik atau turun yang terlalu jauh dapat menimbulkan masalah, seperti perusahaan akan kehilangan daya tariknya di pasar modal. Hal ini karena akan membuat para investor kurang percaya terhadap kinerja perusahaan sehingga mereka akan memilih untuk menghindari berinvestasi pada perusahaan tersebut. profitabilitas yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pada dasarnya kenaikan dan penurunan profitabilitas terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu *corporate social responsibility* (CSR). Menurut Said (2018) *corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi jangka panjang terhadap satu issue tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kontribusi dan perusahaan ini bisa berupa banyak hal, misalnya: bantuan dana, bantuan tenaga ahli dan perusahaan, bantuan berupa barang, dan lain-lain. Di sini perlu dibedakan antara program *corporate social responsibility*

dengan kegiatan *charity*. Kegiatan *charity* (hadiah) hanya berlangsung sekali atau sementara waktu dan biasanya justru menimbulkan ketergantungan publik terhadap perusahaan. Sementara, program *corporate social responsibility* merupakan program yang berkelanjutan dan bertujuan untuk menciptakan kemandirian publik.

Definisi tanggung jawab sosial perusahaan juga dijelaskan oleh Olaroyeke & Nasieku (2015) bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah usaha perusahaan dalam menyeimbangkan komitmennya konsumen, bisnis lain, karyawan, investor, dan komunitas lokal. Dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah usaha perusahaan dalam menyejahterakan para *stakeholder*-nya yaitu dengan cara memerhatikan aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan sekitarnya (Akinleye & Faustina, 2017).

Menurut Rakhiemah & Agustia (2009) CSR merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan dengan bertanggung jawab terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Melalui pelaksanaan CSR diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Tetapi banyak peristiwa yang terjadi sehingga menyadarkan pentingnya penerapan *corporate social responsibility* khususnya yang berhubungan dengan karyawan, produk serta lingkungan sekitar perusahaan.

Kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dengan membuang limbahnya dilingkungan sekitar, baik itu limbah asap maupun limbah cairan yang berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Permasalahan tersebut terjadi disebabkan masih lemahnya penegakan peraturan tentang CSR, dan pengungkapan CSR juga masih bersifat sukarela. Selain masih kurang tegas dalam hal penegakan peraturan dan masih bersifat sukarela, pengungkapan CSR dalam laporan berkelanjutan (*Sustainability reporting*) berarti perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya sosial. Bagi perusahaan pengungkapan CSR mengandung biaya yang relatif besar yang justru mengganggu profitabilitas perusahaan (Ardila & Fadhila, 2017).

Menurut Olaroyeke & Nasieku (2015) tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) meliputi berbagai masalah seputar perusahaan interaksi dengan masyarakat. Ini mengacu kepada serangkaian tindakan itu tampaknya lebih jauh beberapa kebaikan sosial, diluar kepentingan perusahaan dan apa yang disyaratkan oleh McWilliams & Siegel (2000) Penting dalam definisi ini adalah bahwa kegiatan CSR dilakukan secara sukarela diluar kewajiban hukum dan kontrak perusahaan.

Selanjutnya faktor lain yang juga dapat memengaruhi profitabilitas adalah *leverage*. Menurut Sartono (2008) *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap

(hutang dan saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Melalui pendekatan-pendekatan rasio yang akan dipakai sebagai mana untuk meningkatkan laba atau bisa disebut dengan peningkatan profitabilitas maka diperlukan pengungkit (*leverage*) untuk meningkatkan perolehan laba tersebut, penulis mengemukakan *leverage* yang didefinisikan juga sebagai penggunaan aktiva atau dana, untuk penggunaan dana tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. Perhitungan *leverage* dalam praktiknya bisa dilakukan dengan dua pendekatan, pendekatan neraca dan pendekatan rugi laba, pendekatan neraca memberikan informasi seberapa jauh hasil hutang ditanamkan atau digunakan dalam aktiva, sedangkan pendekatan rugi-laba memberikan informasi seberapa besar biaya tetap modal dari kreditur bisa ditutup dari laba operasi (Manalu & Ardiyanto, 2019).

Seperti yang telah di singgung bahwa hutang yang menimbulkan *leverage* keuangan digunakan dalam pendanaan perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi, berinvestasi, dan mengembangkan usahanya, Akan tetapi bagaikan mata pisau yang bersisi dua *leverage* keuangan juga akan menimbulkan resiko bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutangnya. Dengan kata lain *leverage* keuangan memiliki dampak baik dan buruk bagi perusahaan, dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), akan tetapi juga dapat mengakibatkan kemunduran

bagi perusahaan (kinerja buruk) bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut (Di et al., 2017). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial dan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba adalah *corporate governance*.

*Corporate governance* (CG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Governance & Cadbury, 1992). Untuk menjamin pelaksanaan CG berjalan dengan baik diperlukan anggota dewan komisaris yang berintegritas tinggi, tidak cacat hukum, serta mampu bekerja secara profesional tanpa memihak dengan salah satu pemegang pengendali (mayoritas) secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian yang dilakukan Amin & Lastanti (2020) menunjukkan pengaruh positif yang diberikan oleh *corporate governance* antara *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan. *corporate governance* akan terlaksana jika terjadi pembagian peran dan pertanggung jawaban dalam suatu perusahaan. Li & Zhang (2010) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang potensial antara *corporate social responsibility* terhadap keberlanjutan perusahaan sebagai hasil praktik *corporate governance* yang diungkapkan dalam *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ardila & Fadhila (2017) Dengan judul “ Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating”. Adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, variabel dependen membahas tentang profitabilitas dan variabel independen *corporate social responsibility* serta *corporate governance* sebagai variabel moderating. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah tidak menggunakan *leverage* pada variabel independennya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada terhadap struktur:

1. Adanya ketidakstabilan dan fluktuasi kenaikan maupun penurunan rasio ROA yang terjadi pada perusahaan manufaktur
2. Tanggung jawab sosial perusahaan berdampak terhadap profitabilitas disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya.
3. Pengembalian aktiva dalam aktivitas operasi perusahaan atau *Return On Assets (ROA)* yang rendah dapat menurunkan citra perusahaan oleh investor karena menunjukkan perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi.
4. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) meliputi berbagai masalah seputar perusahaan interaksi dengan masyarakat.



5. Kurangnya kepedulian tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan.
6. Pembiayaan kegiatan CSR mempengaruhi rasio profitabilitas karena berpengaruh pada laba.
7. Risiko usaha bisa tercermin dari *financial leverage* sehingga dalam pengelolaan sumber dana diperlukan manajemen hutang yang baik sebab dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
8. *Leverage* dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutangnya.
9. Adanya dampak buruk dari *leverage* sehingga mengakibatkan kemunduran bagi perusahaan (kinerja buruk) berakibat pada kondisi kepalitan atau bangkrut.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan “Pengaruh *corporate social responsibility* dan *leverage* terhadap profitabilitas dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. profitabiilitas dipilih karena berfungsi sebagai alat

prediksi keberlangsungan usaha dimasa yang akan datang sehingga perusahaan akan selalu berupaya meningkatkan profitabilitasnya.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia priode 2015-2019.
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia priode 2015-2019.
3. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility, leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia priode 2015-2019
4. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia priode 2015-2019.
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating.
5. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, *leverage* terhadap profitabilitas dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang *corporate social responsibility* dan *leverage* terhadap profitabilitas dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating.

2. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

3. Bagi lingkungan akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan khususnya penelitian ini serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas dan terperinci dalam penyusunan.